

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan gizi kronis yang masih sering dialami balita di Indonesia salah satunya stunting (Rahmadhita, 2020). Seorang anak dikatakan *stunted* apabila panjang badan atau tinggi badan mereka berada di bawah $-2SD$ (standar deviasi) atau *severely stunted* apabila panjang atau tinggi mereka berada dibawah $-3SD$ berdasarkan *WHO Child Growth Standard* median untuk usia dan jenis kelamin yang sama (Hati & Pratiwi, 2019). (WHO, 2018) menjelaskan bahwa balita dapat di kategorikan mengalami masalah kesehatan berupa stunting apabila *Z-score* tinggi berdasarkan umur (TB/U) melebihi dari 2 standar deviasi yang ada di bawah median standar pertumbuhan balita.

Permasalahan stunting perlu segera ditangani, pemerintah Indonesia mengeluarkan program RJPM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional), program ini bertujuan sebagai langkah pemerintah untuk mencegah dan menanggulangi masalah stunting pada balita dengan menargetkan jumlah balita pendek menurun sebanyak 40% pada tahun 2025 (Hidayat dkk., 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO) di dunia pada tahun 2017 jumlah stunting pada anak mencapai 151 juta (22%) (WHO, 2018).

Data prevalensi stunting pada balita sekitar 43,8%, terbesar kedua di bawah Negara Laos dalam kawasan Asia Tenggara (UNICEF, 2017). Situasi stunting di dunia yang dipaparkan dalam hasil survei oleh WHO, UNICEF, dan *World Bank Group* menunjukkan bahwa pada tahun 2020 sebanyak 149,2 juta atau 22% balita di dunia mengalami *stunting*. Angka tersebut meningkat daripada hasil survei sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada tahun 2019 sebanyak 144 juta atau 21.3% balita di dunia mengalami stunting. Dalam hasil survei

tersebut, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2020 menunjukkan persentase $\geq 30\%$, persentase prevalensi tersebut diklasifikasikan sangat tinggi. Akan tetapi berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi di Indonesia menunjukkan persentase balita stunting sebesar 21,6%, persentase tersebut menurun daripada tahun sebelumnya yaitu 24,4%. Prevalensi stunting pada balita menurun pada tahun 2018 sekitar 30,8% yang awalnya 37,2% pada tahun 2013 (TNP2K, 2018). Akan tetapi kabupaten Jember yang merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur menunjukkan persentase prevalensi stunting sebesar 34,9%, persentase tersebut meningkat daripada tahun sebelumnya yaitu 23,9% dan membuat Kabupaten Jember memiliki prevalensi tertinggi di Jawa Timur. Persentase prevalensi tersebut masih belum mencapai target persentase stunting 14% pada tahun 2024 dalam PERPRES RI no, 72 tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Sehingga berdasarkan beberapa hal tersebut, stunting di Indonesia masih menjadi salah satu masalah gizi yang perlu diperhatikan baik di tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota (Fadli, 2024).

Proses keluarga melibatkan struktur keluarga terdiri dari lima fungsi keluarga, yaitu fungsi sosial, fungsi afektif, fungsi perawatan kesehatan, fungsi ekonomi dan fungsi reproduksi. Menurut Friedman (2010), proses yang digunakan oleh keluarga berhubungan dengan fungsi keluarga yang digunakan untuk mencapai segala tujuan termasuk kesehatan. Perubahan dalam hubungan atau pada fungsi keluarga merupakan gangguan proses keluarga, sehingga apabila fungsi keluarga terganggu maka akan membuat proses keluarga juga akan terganggu dan mengakibatkan permasalahan dalam pemenuhan nutrisi balita stunting (Izzaty et al., 2021).

Kejadian stunting di keluarga dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor kesehatan, aspek kebijakan, tingkat pendidikan yang rendah dan aspek sosial ekonomi (Ulfah dan Nugroho, 2020). Rendahnya pendapatan keluarga menyumbang terjadinya kejadian stunting di keluarga sekitar 41,7%. Hal ini akan berpengaruh terhadap daya beli makanan pada keluarga yang berpengaruh pada status gizi pada anak (Agus Hendra AL Rahmad dan Ampera Miko, 2016).

Pola makan pada balita stunting dapat melibatkan peran keluarga yang terbagi menjadi edukator, motivator, dan fasilitator. Dukungan keluarga dalam pemenuhan makan pada balita dengan stunting merupakan peran keluarga sebagai motivator. Keluarga memberikan penjelasan dan pengetahuan baru terkait perawatan dan pola makan pada balita stunting merupakan peran keluarga sebagai edukator. Sedangkan keluarga yang menyediakan lingkungan yang sehat dan penyediaan makanan yang bergizi dalam pemenuhan makan merupakan peran sebagai fasilitator (RISKESEDES, 2018).

Tumbuh kembang merupakan dua peristiwa yang sifatnya berbeda tetapi berkaitan dan sulit untuk dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan adalah adanya transformasi fisik, peningkatan jumlah dan ukuran sel secara kuantitatif, dimana sel-sel tersebut mensintesis protein baru yang menunjukkan seperti usia, tinggi badan, berat badan dan pertumbuhan gigi. Perkembangan merupakan peningkatan kompleksitas fungsi, kualitas dan menjadi bagian dari perilaku pertumbuhan, diantaranya kemampuan berjalan, berbicara, dan berlari (Wulandari & Meira, 2016).

Tumbuh kembang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu seperti faktor herediter atau keturunan, faktor ini tidak dapat dirubah ataupun dimodifikasi untuk mendapatkan hasil akhir dari proses tumbuh kembang anak. Faktor kedua lingkungan meliputi lingkungan

internal diantaranya hormon dan emosi sedangkan untuk lingkungan eksternal seperti kebudayaan, status sosial ekonomi keluarga, status nutrisi, olahraga dan posisi anak dalam keluarga. Faktor terakhir faktor pelayanan kesehatan, adanya pelayanan kesehatan yang memadai disekitar lingkungan anak dan diharapkan anak dapat terpantau (Ridha, 2017).

Salah satu intervensi yang dapat mendukung tumbuh kembang anak adalah melakukan promosi perkembangan dengan intervensi antara lain fasilitasi hubungan anak dengan teman sebaya, dukung anak berinteraksi dengan yang lain, dukung anak mengekspresikan perasaannya secara positif dan sediakan mainan untuk mendorong stimulus anak (SIKI, 2018)

Peran keluarga harus dijalankan secara bersamaan antara kedua orang tua. Kewajiban seorang ayah adalah bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak bersamaan dengan peran ibu, sehingga perkembangan komunikasi, fisik, kognitif, dan sosial anak dapat terbentuk secara optimal. Hal tersebut menggambarkan bahwa pentingnya peranan keluarga dalam pemenuhan kesehatan pada setiap anggota keluarganya (Kusuma dkk., 2022).

Berdasarkan pada uraian masalah yang telah di paparkan pada latar belakang tersebut, maka peneliti rasanya perlu untuk mendeskripsikan hasil asuhan keperawatan keluarga yang mengalami stunting dengan masalah keperawatan gangguan tumbuh kembang di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember. Perawatan keluarga yang mengalami stunting yang difokuskan dalam studi ini adalah untuk mengatasi masalah gangguan proses keluarga sehingga diharapkan keluarga mampu melakukan penanganan pada anak dengan stunting secara baik.

1.2 Batasan Masalah

Masalah yang diangkat pada studi kasus ini adalah asuhan keperawatan keluarga yang mengalami stunting dengan masalah keperawatan gangguan tumbuh kembang di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana hasil asuhan keperawatan keluarga yang mengalami stunting dengan masalah keperawatan gangguan tumbuh kembang di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember?

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis hasil asuhan keperawatan keluarga yang mengalami stunting dengan masalah keperawatan gangguan tumbuh kembang di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

1.4.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

- 1) Hasil pengkajian pada keluarga yang mengalami stunting dengan masalah keperawatan gangguan tumbuh kembang di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
- 2) Diagnosis keperawatan pada keluarga yang mengalami stunting di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
- 3) Perencanaan keperawatan kepada keluarga yang mengalami stunting dengan masalah keperawatan gangguan tumbuh kembang di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

- 4) Tindakan keperawatan kepada keluarga yang mengalami stunting dengan masalah gangguan tumbuh kembang di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.
- 5) Evaluasi pada keluarga yang sudah mendapatkan asuhan keperawatan terkait dengan permasalahan gangguan tumbuh kembang di Desa Jubung Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Keilmuan

Hasil studi ini dapat dijadikan sebagai sumber rujukan dan pengetahuan dalam asuhan keperawatan dengan diagnosis keperawatan keluarga dalam penanganan stunting.

1.5.2 Manfaat Aplikatif

a. Bagi keluarga

Bagi keluarga diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan atau informasi dan keterampilan dalam melakukan penanganan pada anak yang mengalami stunting sehingga masalah keperawatan gangguan proses keluarga dapat teratasi.

b. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat dijadikan pandangan tentang bagaimana proses asuhan keperawatan keluarga yang memiliki masalah kesehatan stunting. Dengan demikian dapat dapat dijadikan sebagai bahan dasar evaluasi terkait manajemen keperawatan yang sebelumnya kurang maksimal menjadi lebih maksimal.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan utamanya tentang asuhan keperawatan keluarga yang memiliki anak dengan stunting.

